

Analisis perbandingan kinerja keuangan sebelum dan pasca merger pada holcim indonesia

Achmad Setiawan Hilmi Hatta
Fakultas Ekonomi Dan Bisnis
Universitas Dr. Soetomo
ashhatta@unitomo.ac.id

Abstrak Persaingan bisnis industri semen di Indonesia yang semakin ketat mengakibatkan para pihak manajemen perusahaan terpaksa untuk terus mempertahankan dan mengembangkan usaha mereka melalui berbagai strategi bisnis perusahaan jangka panjang maupun jangka pendek. Diantaranya melakukan ekspansi dan perluasan usaha melalui merger dan akuisisi yang merupakan bentuk alternatif untuk melakukan pertumbuhan perusahaan. Teknik pengumpulan data adalah cara yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan data dan memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian. Ada berbagai macam teknik pengumpulan data antara lain: wawancara, observasi, angket, dan studi dokumen. Holcim Indonesia dan proses mergenya dipilih menjadi subjek untuk riset ini.

Kata kunci: kinerja keuangan; merger; industri semen

Abstract *The increasingly tight competition in the cement industry in Indonesia has resulted in the company's management being forced to continue to maintain and develop their businesses through various long-term and short-term business strategies. Among them are expanding and expanding the business through mergers and acquisitions, which are alternative forms of growing the company. Data collection techniques are methods used by researchers to collect data and obtain information needed in order to achieve research objectives. There are various kinds of data collection techniques, including: interviews, observations, questionnaires, and document studies. Holcim Indonesia and its merging process were selected as subjects for this research.*

Keywords: *financial performance; merger; cement industry*

PENGANTAR

Di era globalisasi dan persaingan bebas menuntut perusahaan-perusahaan untuk saling bersaing secara ketat (Susilo, Putranto. Dan berkembangnya zaman mempunyai dampak yang kuat untuk perekonomian global. Salah satunya adalah Indonesia yang merupakan negara berkembang di wilayah Asia dengan pertumbuhan jumlah penduduk yang cukup tinggi. Hal ini mengakibatkan semakin tingginya pembangunan di Indonesia dibidang property sehingga mampu memberikan dampak bagi perindustrian semen. Jumlah penduduk Indonesia yang besar membuat pasar terbuka lebar dan menarik, menjadikan salah satu faktor yang mendorong kenaikan kapasitas maupun ekspansi sejumlah produsen semen di Indonesia. Tidak hanya itu , terdapat beberapa penyebab semakin ramainya pasar semen di Indonesia. Pertama, pemerintah membuka promosi besar-besaran untuk infrastruktur. Kedua, meningkatnya konsumsi semen per kapita dari tahun ke tahun. Ketiga, Indonesia menjadi tujuan utama investasi semen yang menarik karena memiliki kekayaan alam seperti batu kapur dan tanah liat yang melimpah sebagai bahan baku semen, dan batu bara untuk pasokan energi yang murah dan mudah didapatkan.

Persaingan bisnis industri semen di Indonesia yang semakin ketat mengakibatkan para pihak manajemen perusahaan terpaksa untuk terus mempertahankan dan mengembangkan usaha mereka melalui berbagai strategi bisnis perusahaan jangka panjang maupun jangka pendek. Diantaranya melakukan ekspansi dan perluasan usaha melalui merger dan akuisisi yang merupakan bentuk alternatif untuk melakukan pertumbuhan perusahaan (Kamaludin dkk, 2015:36). Bentuk penggabungan perusahaan yang sering dilakukan adalah merger dan akuisisi. Beberapa perusahaan lebih memilih untuk melakukan penggabungan usaha karena dianggap dapat mempercepat pertumbuhan (Sudana, 2015:257).

Penggabungan badan usaha adalah penggabungan satu perusahaan atau lebih kedalam satu kesatuan ekonomis. Penggabungan badan usaha memiliki tujuan yakni menghasilkan sinergi melalui kombinasi aktivitas secara simultan dari kekuatan elemen-elemen perusahaan yang bergabung sedemikian rupa sehingga gabungan aktivitas tersebut menghasilkan efek yang lebih besar dibandingkan dengan penjumlahan aktivitas-aktivitas perusahaan jika mereka bekerja sendiri (Brigham dan Houston, 2010:468).

Perubahan setelah merger akan tampak pada kinerja keuangan perusahaan yang dipublikasikan. Kinerja keuangan perusahaan merupakan gambaran mengenai bagaimana kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis menggunakan alat-alat analisis keuangan, sehingga bisa diketahui bagaimana dan seperti apa baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu (Fahmi, 2011:12). Perkembangan kinerja suatu perusahaan dapat diketahui menggunakan analisis laporan keuangan perusahaan. Untuk melakukan analisis laporan keuangan perusahaan, diperlukan ukuran sebagai dasar penafsiran. Ukuran analisis keuangan yang biasa dipakai adalah "rasio" untuk menjelaskan hubungan antar akun data keuangan (Wiyono dan Kusuma, 2017:338).

Penggabungan badan usaha dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan antara lain, peningkatan kemampuan dalam pemasaran, riset, skill manajerial, transfer teknologi, dan efisiensi berupa penurunan biaya produksi (Hariyani, et al, 2011:8). Dengan dilakukannya penggabungan badan usaha diharapkan kinerja perusahaan semakin meningkat serta mampu memberikan keuntungan yang lebih baik dibanding sebelum melakukan merger. Salah satu perusahaan semen di Indonesia yang tertarik untuk melakukan merger adalah PT Holcim Indonesia.

PT Holcim Indonesia melakukan merger pada tanggal 11 juli 2015 dengan menyelesaikan pembelian 1,94 juta (99,99%) saham PT Lafarge Cement Indonesia milik Financiere Lafarge SA senilai Rp 2,13 triliun. Transaksi pembelian saham itu dilakukan untuk mengembangkan dan mendorong pertumbuhan usaha perseroan sehingga setelah transaksi diselesaikan diharapkan dapat terjadi peningkatan daya saing dan kualitas perseroan. Selain itu juga memberikan efisiensi pembelian barang modal untuk tujuan peningkatan pendapatan dan lebih memperkuat posisi perseroan di industri semen.

PT Holcim Indonesia Tbk memiliki beberapa pabrik di Indonesia diantaranya di Narogong Jawa Barat, Cilacap Jawa Tengah, Tuban Jawa Timur, Lhoknga Banda Aceh, Lhokseumawe Nanggro Aceh Darussalam, Belawan Sumatera Utara, Batam, dan Dumai Riau.

PT Holcim Indonesia Tbk dan PT Lafarge Cement Indonesia sepakat melakukan merger untuk membentuk perusahaan semen terbesar dengan kinerja terbaik dalam industri bahan bangunan di dunia. Wolfgang Reitzle, yang menjadi ketua Jona, markas Holcim di Swiss, peran dari bisnis ini akan diperbesar dengan nama LafargeHolcim. Kedua nama tersebut disetujui untuk digabungkan. Selanjutnya, dalam fase integrasi ini grup Lafarge dan Holcim akan focus pada lima hal. Pertama, mencapai target sinergi dengan penghematan sebesar EUR 1,4 miliar dalam waktu tiga tahun kedepan. Kedua, melakukan pendekatan ketat dalam mengalokasikan modal serta pengurangan belanja modal secara keseluruhan. Ketiga, melakukan transformasi komersial dengan menciptakan perubahan melalui inovasi produk dan solusi. Keempat, melakukan integrasi dengan menciptakan sebuah grup dan budaya baru. Kelima, menempatkan kesehatan dan keselamatan di pusat organisasi.

Setelah bergabung, grup LafargeHolcim tersebar merata di 90 negara dan focus pada semen, aggregate serta beton. LafargeHolcim memiliki 115.000 karyawan diseluruh dunia dengan penjualan bersih gabungan sekitar EUR 27 miliar. LafargeHolcim melayani konsumen mulai dari individual hingga proyek besar dan paling rumit dengan produk terbaiknya. LafargeHolcim berkomitmen untuk memberikan solusi berkelanjutan bagi bangunan dan infrastruktur yang lebih baik.

Pada saat akan melakukan merger perusahaan harus memperhitungkan kinerja dari perusahaan yang akan digabung. Perhitungan kinerja perusahaan dapat dilakukan dengan melihat rasio-rasio keuangan diantaranya yaitu, rasio profitabilitas, rasio solvabilitas, rasio likuiditas, dan rasio aktivitas.

Banyak penelitian yang telah dilakukan untuk mengetahui pengaruh merger dan akuisisi terhadap kinerja keuangan perusahaan, namun hasilnya tidak selalu konsisten. Dari penelitian yang dilakukan oleh Yunita Elshadai Sajow (2016) menyimpulkan bahwa kinerja keuangan PT XL Axiata Tbk sebelum merger lebih baik, namun setelah merger kinerja keuangan semakin memburuk karna banyak penurunan di sebagian besar rasio keuangan. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Astri Raisatul Nikmah (2018) menyimpulkan bahwa semakin buruk kinerja keuangan sesudah melakukan merger. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Nur Syilfia Apriliana (2015) menyimpulkan bahwa kinerja keuangan sesudah melakukan merger mengalami kenaikan yang artinya semakin baik kinerja perusahaan setelah merger.

Beberapa penelitian meneliti tentang perbedaan kinerja perusahaan sebelum dan sesudah merger mendapatkan hasil yang berbeda-beda. Penelitian yang dilakukan oleh Yunita Elshadai Sajow (2016) yang berjudul Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Sebelum dan Sesudah Merger pada PT XL Axiata Tbk menganalisis kinerja keuangan dengan batasan rasio profitabilitas (*net profit margin* dan *gross profit margin*), rasio aktivitas (*total assets turn over* dan *fixed assets turn over*), rasio likuiditas (*current ratio* dan *cash ratio*), rasio solvabilitas (*debt ratio* dan *debt equity ratio*). Menyimpulkan bahwa kinerja keuangan PT. XL Axiata Tbk sebelum merger lebih baik dan sesudah merger kinerja keuangan semakin memburuk karna banyak penurunan disebagian besar rasio keuangan. Dari 8 jenis alat ukur rasio keuangan terdapat 2 rasio keuangan dimana kinerja keuangannya membaik, sedangkan 6 rasio keuangan lainnya mengalami penurunan.

Penelitian yang dilakukan oleh Astri Raisatul Nikmah (2018) yang berjudul Analisis Perbedaan Kinerja Keuangan Sebelum dan Setelah Akuisisi Pada PT Holcim Indonesia Tbk menganalisis kinerja keuangan dengan batasan rasio likuiditas (*current ratio*), rasio leverage (*debt ratio*), rasio aktivitas (*total assets turn over*), rasio profitabilitas (*net profit margin*), rasio pasar (*price earning ratio*) dan dengan teknik analisis data menggunakan uji *paired simple t-test*. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah rasio likuiditas, aktivitas, profitabilitas dan rasio pasar mengalami penurunan, sedangkan rasio leverage mengalami kenaikan. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan PT Holcim Indonesia k mengalami kondisi yang kurang baik setelah dilakukan akuisisi. Uji beda *paired sample t-test* menunjukkan hasil bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan pada kinerja keuangan sebelum dan sesudah dilakukan akuisisi.

Penelitian yang dilakukan oleh Nur Syilfia Apriliana (2015) yang berjudul Perbandingan Kinerja Keuangan Sebelum dan Sesudah Akuisisi Pada Perusahaan Manufaktur menganalisis kinerja keuangan dengan batasan rasio likuiditas (*current ratio*), rasio profitabilitas (*net profit margin*, *return on assets*, *return on equity*), rasio aktivitas (*total assets turn over* dan *fixed assets turn over*), rasio pasar (*price earning ratio* dan *earning per share*), dan rasio solvabilitas (*debt ratio* dan *debt equity ratio*). Kesimpulan dalam penelitian ini rasio likuiditas, profitabilitas, aktivitas, dan rasio pasar terdapat perbedaan secara signifikan, sedangkan rasio solvabilitas tidak terdapat perbedaan secara signifikan.

Penelitian yang dilakukan oleh Shinta (2008) menyatakan adanya perbedaan kinerja keuangan pada PT. Ades Water Indonesia, Tbk. (ADES) & PT. Medco Energi Internasional, Tbk (MEDC) sebelum dan setelah melakukan merger dan akuisisi, dimana dari hasil tersebut dapat membuktikan bahwa pada rasio CR, DER, NPM, ROE dan TATO dapat diketahui lebih besar dari sebelum melakukan merger dan akuisisi.

Penelitian yang dilakukan oleh Yulianto (2008) yang memberikan hasil adanya perbedaan yang positif signifikan pada rasio keuangan setelah merger dan akuisisi.

Payamta dan Setiawan (2004) juga meneliti pengaruh merger dan akuisisi terhadap kinerja perusahaan manufaktur selama 2 tahun sebelum dan 2 tahun sesudah merger dan akuisisi, yang diprosikan melalui return saham dan rasio keuangan. Hasil penelitian menunjukkan tidak adanya perbedaan kinerja yang signifikan untuk periode sebelum dan sesudah merger dan akuisisi baik dari return saham maupun rasio keuangan.

Helga dan Salamun (2006) menguji rasio likuiditas, rasio rentabilitas, rasio solvabilitas, menggunakan uji beda *paired sample t-test*, menunjukkan hasil aktivitas merger dan akuisisi yang dilakukan oleh perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pengumuman merger dan akuisisi. Dari penelitian ini juga dapat disimpulkan bahwa secara kumulatif peristiwa merger dan akuisisi tidak menciptakan peningkatan kemakmuran bagi pemegang saham perusahaan pengakuisisi yang diukur dengan *abnormal return*.

Dalam penelitian yang akan saya lakukan hampir sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Astri Raisatul Nikmah (2018) yang berjudul Analisis Perbedaan Kinerja Keuangan Sebelum dan Setelah Akuisisi Pada PT Holcim Indonesia Tbk, namun terdapat perbedaan batasan dalam penggunaan rasio sebagai alat ukur kinerja keuangan, dalam penelitian ini saya menggunakan 5 rasio dengan 2 indikator untuk menambah hasil analisis dan menguji indikator rasio lain, yaitu meliputi rasio profitabilitas (*net profit margin* dan *gross profit margin*), rasio aktivitas (*total assets turn over* dan *fixed assets turn over*), rasio likuiditas (*current ratio* dan *cash ratio*), rasio solvabilitas (*debt ratio* dan *debt equity ratio*), dan rasio pasar (*Earning Per Share* dan *price earning ratio*). Kemudian mengembangkan penelitian dengan analisis PLS untuk mengetahui hubungan rasio-rasio keuangan tersebut.

Berdasarkan uraian latar belakang, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perusahaan Sebelum dan Sesudah Merger (Study Kasus Pada PT Holcim Indonesia Tbk)". Pada penelitian ini akan menganalisis kinerja keuangan perusahaan sebelum dan sesudah melakukan merger yakni tahun 2014-2017, serta apakah terdapat perbedaan pada kinerja keuangan perusahaan sebelum dan sesudah merger dilihat dari berbagai hasil rasio. Batasan masalah dalam penelitian ini adalah pengukuran kinerja keuangan PT Holcim Indonesia Tbk dianalisis menggunakan rasio keuangan meliputi rasio profitabilitas (*net profit margin* dan *gross profit margin*), rasio aktivitas (*total assets turn over* dan *fixed assets turn over*), rasio likuiditas (*current ratio* dan *cash ratio*), rasio solvabilitas (*debt ratio* dan *debt equity ratio*), rasio pasar (*Earning Per Share* dan *Price Earning Ratio*). Kemudian untuk alat analisis menggunakan software SPSS.

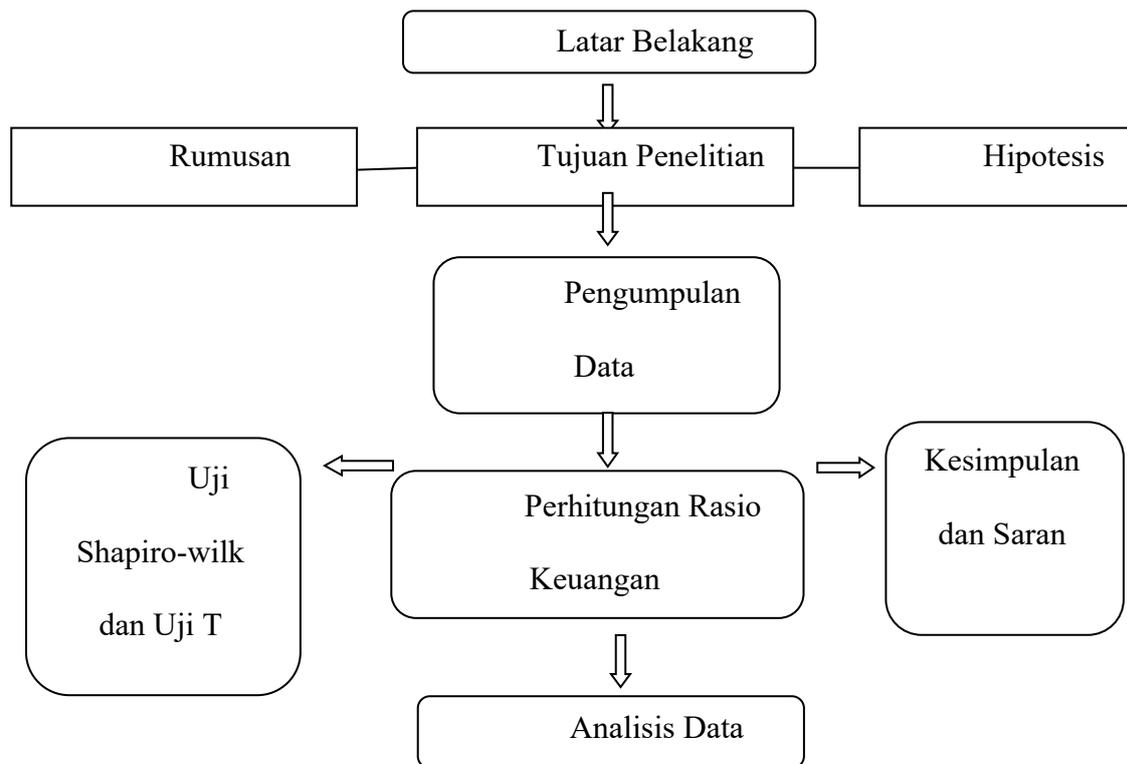
METODE PENELITIAN

Jenis pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan metode penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian ilmiah yang sistematis terhadap bagian-bagian dan fenomena serta hubungan-hubungannya. Tujuan penelitian kuantitatif adalah mengembangkan dan menggunakan model-model matematis, teori-teori dan/atau hipotesis yang berkaitan dengan fenomena alam (Indrasari, Et All, 2018).

Metode kuantitatif dalam penelitian ini menggunakan penelitian komparatif. Menurut Silalahi Ulber (2005) penelitian komparatif adalah penelitian yang membandingkan dua gejala atau lebih. Penelitian komparatif dapat berupa komparatif deskriptif (*descriptive comparative*) maupun komparatif korelasional (*correlation comparative*). Komparatif deskriptif membandingkan variable yang sama untuk sampel yang berbeda.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif komparatif yang membandingkan dua gejala dalam hal ini kinerja keuangan sebelum dan sesudah merger. Peneliti akan menggunakan penghitungan rasio dalam menganalisis kinerja keuangan perusahaan dari tahun 2014-2017. Hasil dari perhitungan rasio dari tahun sebelum merger (2014 & 2015) akan dibandingkan dengan perhitungan rasio dari tahun sesudah merger (2016 & 2017). Dan menggunakan *software* SPSS dengan melakukan uji T yang akan menunjukkan ada atau tidaknya perbedaan kinerja keuangan sebelum dan sesudah merger.

Berikut bagan rancangan penelitian yang dilakukan



Pemilihan lokasi penelitian ini di Bursa Efek Indonesia (BEI) melalui situs resminya www.idx.co.id, alasan pemilihan lokasi ini dikarenakan semua data-data laporan keuangannya dapat dipercaya.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari berbagai sumber yang telah ada atau peneliti sebagai tangan kedua.

Data dalam penelitian ini menggunakan laporan keuangan tahunan PT Holcim Indonesia Tbk sebelum merger yakni tahun 2014 dan 2015 dan laporan keuangan triwulanan serta tahunan sesudah merger yakni tahun 2016 dan 2017. Data penelitian diperoleh dari website BEI (www.idx.co.id).

Teknik pengumpulan data adalah cara yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan data dan memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian. Ada berbagai macam teknik pengumpulan data antara lain: wawancara, observasi, angket (kuisioner), dan studi dokumen (<https://www.dictio.id/t/apa-saja-metode-metode-dalam-pengumpulan-data/13164>). Dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data studi dokumen. Studi dokumen adalah jenis pengumpulan data yang meneliti berbagai macam dokumen yang berguna untuk bahan analisis. Dalam hal ini dokumen yang digunakan dari data sekunder yaitu berdasarkan laporan keuangan tahunan perusahaan.

Dalam penelitian ini untuk tingkat keyakinan 95% maka nilai *T-table* untuk hipotesis satu ekor (*one tailed*) adalah >1,68023. Dalam pengambilan keputusan pengujian paired T Test ini terdapat beberapa kriteria yakni pengambilan keputusan berdasarkan t tabel:

- Jika $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$ maka H_1 diterima
- Jika $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ maka H_2 diterima

Selanjutnya pengambilan keputusan berdasarkan signifikansi yaitu:

- Jika nilai signifikansi > 0.05 maka H_0 diterima
- Jika nilai signifikansi < 0.05 , maka H_0 ditolak atau H_1 diterima

DISKUSI

Holcim Indonesia memiliki komitmen untuk menjadi perusahaan yang terdepan dengan kinerja terbaik dalam industri bahan bangunan di Indonesia. Holcim Indonesia melangkah untuk memenuhi kebutuhan pembangunan di Indonesia dengan kapasitas produksi 15 juta ton semen per tahun (Susilo& Kodir, 2016).

Kehadiran Holcim di Indonesia ditandai dengan beroperasinya empat pabrik di Lhoknga-Aceh, Narogong-jawa Barat, Cilacap-Jawa Tengah, dan Tuban-Jawa Timur. Kegiatan produksi Holcim juga ditunjang dengan adanya fasilitas penggilingan dan fasilitas terminal distribusi yang tersebar hingga Kalimantan dan Sumatra, serta system manajemen penjualan yang prima dan inovasi produk yang selalu dapat menjadi solusi kebutuhan konsumen.

Di Holcim Indonesia, pelanggan selalu menjadi yang utama. Selalu mendengar setiap kebutuhan pelanggan dan mengembangkannya menjadi solusi-solusi inovatif yang ditangani langsung oleh tim yang handal. Sebagai mitra membangun pelanggan, Holcim hadir dengan rangkaian semen yang dapat dijumpai di toko-toko bangunan di setiap kota. Diantaranya Semen Holcim Serbaguna, Semen Andalas, serta rangkaian Holcim Mortar. Tidak hanya itu, Holcim juga menyediakan solusi agregat dan beton inovatif seperti; MiniMix, Speedcrete, ThruCrete, dan PakCrete. Untuk memudahkan pelanggan dalam membangun rumah impian, Holcim juga hadir dengan solusi rumahku dan MobileLab yang siap memberikan layanan konsultasi dan dukungan teknis yang handal.

Holcim melalui unit bisnis Geocycle menawarkan solusi pengelolaan limbah bagi perusahaan terkemuka di Indonesia. Didukung tenaga profesional yang berpengalaman menangani limbah dari berbagai sector industri. Geocycle menawarkan berbagai layanan mulai dari analisa, penanganan, dan pengangkutan limbah di lokasi pelanggan, pemetaan dan konsultasi limbah, hingga penyiapan dan pemusnahan limbah menggunakan teknologi co-processing. Geocycle merupakan mitra strategis untuk industri dalam mencapai posisi lingkungan yang lebih baik, menuju masa depan tanpa limbah.

Berlandaskan nilai-nilai yang dijalankan, Holcim Indonesia berkomitmen untuk melakukan pembangunan berkelanjutan. Sejalan dengan perkembangan perusahaan, Holcim berkontribusi dalam pertumbuhan ekonomi, bermitra dengan masyarakat untuk bersama-sama meningkatkan standard hidup dan pada waktu yang sama juga turut mengelola sumber daya alam secara bertanggung jawab melalui solusi inovatif untuk menekan pengurangan air, pengurangan emisi CO₂, efisiensi energy dan pelestarian keanekaragaman hayati dan lingkungan.

Holcim yakin bahwa penggunaan bahan bakar dan bahan baku alternative merupakan suatu kontribusi aktif untuk pembangunan berkelanjutan. Menjadi pelopor dalam penggunaan teknologi baru ramah lingkungan dalam proses produksi dan pemimpin dalam penggunaan bahan baku dan bahan bakar alternative.

Sebagai perusahaan yang bertanggung jawab, Holcim terus mencari peluang dalam memberdayakan masyarakat setempat (Nugraheni& Widyaningrum, 2019). Holcim sangat sadar bahwa dukungan dari para pemangku kepentingan serta masyarakat yang terus menerus, adalah ijin untuk beroperasi, bagi kami. Secara aktif kami mendukung masyarakat untuk berswadaya dalam bidang utama infrastruktur, pendidikan, kesehatan dan pengembangan bisnis. Diantaranya:

Peternakan terpadu, dalam memaksimalkan lahan tidur serta mempertahankan lahan pertanian di dalam lingkungan pabrik, Holcim berkonsultasi dengan Universitas Gajah Mada, koperasi, bank, dan warga setempat untuk mengembangkan program terbaik. Peternakan terpadu merupakan fasilitas penggemukan ternak untuk kelompok tani setempat yang mendulang sukses di lingkungan pabrik di Tuban. Program awal berupa peternakan sapi kini semakin besar dengan dibukanya peternakan ayam. Sebagai penunjang, dibangun pula kandang ternak dan menara penampung air. Program yang berkelanjutan memperbaiki taraf hidup dan warga mendapat penghasilan tetap. Mereka cara beternak, ilmu yang mereka peroleh ditularkan kepada warga lain. Program ini juga menjadi sarana pelestarian flora dan fauna di lingkungan pabrik.

Green posdaya, dipilih sebagai nama 20 pos pemberdayaan warga disekitar pabrik Narogong karena kegiatan mereka didasari prinsip berkelanjutan. Program yang dikembangkan green posdaya di lima desa menjangkau 6000 penduduk. Holcim terjun membantu pembinaan kegiatan budidaya tanaman obat, bank sampah, pendidikan anak usia dini, pengolahan air bersih dan kredit mikro semua proyek ramah lingkungan untuk membantu masyarakat berswadaya dan terbiasa mendaur ulang limbah dan mengelola sumber daya dengan baik.

Gerakan Holcim Orang Tua Asuh (GHOTA), berawal dari kegiatan yang diprakarsai karyawan pabrik Cilacap yang bertujuan membantu anak-anak yatim dari keluarga tidak mampu agar mereka dapat melanjutkan pendidikan untuk masa depan yang lebih baik. Program ini juga ditujukan untuk mendorong lebih banyak orang tua asuh bagi anak-anak yang sangat membutuhkan bantuan.

Berdaya bersama, program ini merupakan prakarsa pihak perusahaan dan masyarakat dalam mengedepankan kebersamaan dalam pelaksanaan program-program pengembangan masyarakat di kecamatan Lhoknga Aceh Besar, sebagai lingkungan utama plant Lhoknga. Melalui program ini perusahaan bekerja melalui satu komite bersama program pengembangan masyarakat untuk mengembangkan program-program dalam bidang pendidikan, pengembangan ekonomi, kesehatan dan social keagamaan. Program-program utama yang menjadi prioritas antara lain, beasiswa untuk tingkat mahasiswa, siswa SLTA, SLTP dan santri dayah tradisional. Satu program lain dalam bidang ekonomi adalah penguatan usaha masyarakat melalui Badan Usaha Milik Gampong (BUMG) baik usaha sector riil maupun sector keuangan melalui kelompok simpan pinjam dan microfinance.

Kinerja keuangan PT Holcim Indonesia Tbk sebelum dan sesudah merger dengan PT Lafarge Cement Indonesia diukur dari berbagai rasio keuangan meliputi rasio profitabilitas (*net profit margin* dan *gross profit margin*), rasio aktivitas (*total assets turn over* dan *fixed assets turn over*), rasio likuiditas (*current ratio* dan *cash ratio*), rasio solvabilitas (*debt ratio* dan *debt equity ratio*), rasio pasar (*Earning Per Share* dan *Price Earning Ratio*) sebagai berikut:

Rasio likuiditas

Rasio likuiditas adalah indikator kemampuan perusahaan untuk membayar atau melunasi kewajiban-kewajiban finansialnya pada saat jatuh tempo dengan mempergunakan aktiva lancar yang tersedia (Drs. Martono, SU & Drs. Agus Harjito, M.si 2005).

a) Current Ratio

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{aset lancar}}{\text{kewajiban lancar}}$$

Tabel 1
Perhitungan Current Ratio PT Holcim Indonesia Tbk pada tahun 2014-2017
(Angka disajikan dalam jutaan rupiah)

Tahun	Aset Lancar	Kewajiban Lancar	Hasil (%)
2014	2.266.189	3.807.545	59
2015	2.581.774	3.957.441	65
2016	2.466.950	5.311.358	46
2017	2.927.011	5.384.803	54

Sumber: www.idx.id

Berdasarkan hitungan *current ratio* PT Holcim Indonesia Tbk terdapat perbedaan disetiap tahun antara 2014-2017. Pada tahun sebelum PT Holcim Indonesia Tbk merger dengan PT Lafarge Cement Indonesia yakni tahun 2014 mendapatkan hasil perhitungan sebesar 59%. Pada saat PT Holcim Indonesia Tbk merger dengan PT Lafarge Cement Indonesia yakni pada tahun 2015 mendapat hasil perhitungan sebesar 65%. Pada tahun sesudah PT Holcim Indonesia Tbk merger dengan PT Lafarge Cement Indonesia yakni 2016 sebesar 46% dan tahun 2017 sebesar 54%. Dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan PT

Holcim Indonesia Tbk diukur dari current ratio sebelum dan saat melakukan merger dalam kondisi baik dan meningkat, namun setelah melakukan merger nilai *current ratio* menurun di tahun 2016 dan membaik ditahun berikutnya pada tahun 2017.

b) *Cash Ratio*

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{kas dan setarakas}}{\text{kewajiban lancar}}$$

Tabel 2
Perhitungan Cash Ratio PT Holcim Indonesia Tbk pada tahun 2014-2017
(Angka disajikan dalam jutaan rupiah)

Tahun	Kas dan Setara kas	Kewajiban Lancar	Hasil (%)
2014	214.570	3.807.545	6
2015	638.335	3.957.441	16
2016	323.829	5.311.358	6
2017	554.511	5.384.803	10

Sumber :www.idx.id

Berdasarkan hitungan *cash ratio* PT Holcim Indonesia Tbk terdapat perbedaan dari tahun 2014-2017. Pada tahun sebelum PT Holcim Indonesia Tbk merger dengan PT Lafarge Cement Indonesia yakni tahun 2014 mendapatkan hasil perhitungan sebesar 6%. Pada saat PT Holcim Indonesia Tbk merger dengan PT Lafarge Cement Indonesia yakni pada tahun 2015 mendapat hasil perhitungan sebesar 16%. Pada tahun sesudah PT Holcim Indonesia Tbk merger dengan PT Lafarge Cement Indonesia yakni 2016 sebesar 6% dan tahun 2017 sebesar 10%. Dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan PT Holcim Indonesia Tbk diukur dari cash ratio sebelum dan saat melakukan merger dalam kondisi baik dan meningkat, namun setelah melakukan merger nilai *cash ratio* menurun di tahun 2016 dan membaik ditahun berikutnya pada tahun 2017.

Rasio solvabilitas

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang (Hery, SE, M.si. 2015).

a) *Debt Ratio*

$$\text{Debt Ratio} = \frac{\text{total hutang}}{\text{total aktiva}}$$

Tabel 3
Perhitungan Debt Ratio PT Holcim Indonesia Tbk pada tahun 2014-2017
(Angka disajikan dalam jutaan rupiah)

Tahun	Total Hutang	Total Aktiva	Hasil (%)
2014	8.617.335	17.199.304	50
2015	8.871.708	17.321.565	51
2016	11.702.538	19.763.133	59
2017	12.429.452	19.626.403	63

Sumber :www.idx.id

Berdasarkan hitungan *debt ratio* PT Holcim Indonesia Tbk terdapat perbedaan dan terus meningkat dari tahun 2014-2017. Pada tahun sebelum PT Holcim Indonesia Tbk merger dengan PT Lafarge Cement Indonesia yakni tahun 2014 mendapatkan hasil perhitungan sebesar 50%. Pada saat PT Holcim Indonesia Tbk merger dengan PT Lafarge Cement Indonesia yakni pada tahun 2015 mendapat hasil perhitungan sebesar 51%. Pada tahun sesudah PT Holcim Indonesia Tbk merger dengan PT Lafarge Cement Indonesia yakni 2016 sebesar 59% dan tahun 2017 sebesar 63%. Dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan PT

Holcim Indonesia Tbk diukur dari *debt ratio* mengalami penurunan dari tahun 2014-2017 dikarenakan total hutang yang terus bertambah besar setelah merger.

b) Debt Equity Ratio

$$\text{Debt Equity Ratio} = \frac{\text{total hutang}}{\text{modal}}$$

Tabel 4
Perhitungan Debt Equity Ratio PT Holcim Indonesia Tbk pada tahun 2014-2017
(Angka disajikan dalam jutaan rupiah)

Tahun	Total Hutang	Modal	Hasil (%)
2014	8.617.335	8.449.857	102
2015	8.871.708	8.581.969	103
2016	11.702.538	8.060.595	145
2017	12.429.452	7.196.951	173

Sumber :www.idx.id

Berdasarkan hitungan *debt equity ratio* PT Holcim Indonesia Tbk terdapat perbedaan dan terus meningkat dari tahun 2014-2017. Pada tahun sebelum PT Holcim Indonesia Tbk merger dengan PT Lafarge Cement Indonesia yakni tahun 2014 mendapatkan hasil perhitungan sebesar 102%. Pada saat PT Holcim Indonesia Tbk merger dengan PT Lafarge Cement Indonesia yakni pada tahun 2015 mendapat hasil perhitungan sebesar 103%. Pada tahun sesudah PT Holcim Indonesia Tbk merger dengan PT Lafarge Cement Indonesia yakni 2016 sebesar 145% dan tahun 2017 sebesar 173%. Dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan PT Holcim Indonesia Tbk diukur dari *debt equity ratio* mengalami penurunan dari tahun 2014-2017 dikarenakan total hutang yang terus bertambah besar setelah merger.

Rasio aktivitas

Rasio aktivitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan asset yang dimilikinya, termasuk untuk mengukur tingkat efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya yang ada (Hery, SE, M.si., CRP., RSA 2015).

a) Total Assets Turn Over

$$\text{Total Assets Turn Over} = \frac{\text{penjualan bersih}}{\text{total aktiva}}$$

Tabel 5
Perhitungan Total Assets Turn Over PT Holcim Indonesia Tbk pada tahun 2014-2017
(Angka disajikan dalam jutaan rupiah)

Tahun	Penjualan Bersih	Total Aktiva	Hasil (%)
2014	9.483.612	17.199.304	55
2015	9.239.002	17.321.565	53
2016	9.458.403	19.763.133	48
2017	9.382.120	19.626.403	48

Sumber :www.idx.id

Berdasarkan hitungan *total assets turn over* PT Holcim Indonesia Tbk terdapat perbedaan dan terus menurun dari tahun 2014-2017. Pada tahun sebelum PT Holcim Indonesia Tbk merger dengan PT Lafarge Cement Indonesia yakni tahun 2014 mendapatkan hasil perhitungan sebesar 55%. Pada saat PT Holcim Indonesia Tbk merger dengan PT Lafarge Cement Indonesia yakni pada tahun 2015 mendapat hasil perhitungan sebesar 53%. Pada tahun sesudah PT Holcim Indonesia Tbk merger dengan PT Lafarge Cement Indonesia yakni 2016 sebesar 48% dan tahun 2017 sebesar 48%. Dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan PT Holcim Indonesia Tbk diukur dari *total assets turn over* mengalami penurunan setelah merger.

b) Fixed Assets Turn Over

$$\text{Fixed Assets Turn Over} = \frac{\text{penjualan bersih}}{\text{total aset tetap}}$$

Tabel 4.6

Perhitungan Fixed Assets Turn Over PT Holcim Indonesia Tbk pada tahun 2014-2017

(Angka disajikan dalam jutaan rupiah)

Tahun	Penjualan Bersih	Total Aktiva Tetap	Hasil (%)
2014	9.483.612	14.498.240	65
2015	9.239.002	14.427.080	64
2016	9.458.403	16.608.121	57
2017	9.382.120	15.999.771	61

Sumber :www.idx.id

Berdasarkan hitungan *fixed assets turn over* PT Holcim Indonesia Tbk terdapat perbedaan dari tahun 2014-2017. Pada tahun sebelum PT Holcim Indonesia Tbk merger dengan PT Lafarge Cement Indonesia yakni tahun 2014 mendapatkan hasil perhitungan sebesar 65%. Pada saat PT Holcim Indonesia Tbk merger dengan PT Lafarge Cement Indonesia yakni pada tahun 2015 mendapat hasil perhitungan sebesar 64%. Pada tahun sesudah PT Holcim Indonesia Tbk merger dengan PT Lafarge Cement Indonesia yakni 2016 sebesar 57% dan tahun 2017 sebesar 61%. Dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan PT Holcim Indonesia Tbk diukur dari *fixed assets turn over* sebelum dan saat melakukan merger dalam kondisi baik dan tidak jauh berbeda, namun setelah melakukan merger nilai *fixed assets turn over* menurun di tahun 2016 dan membaik ditahun berikutnya pada tahun 2017

Rasio profitabilitas

Rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya (Hery, SE, M.si., CRP., RSA 2015).

a) Net Profit Margin

$$\text{net profit margin} = \frac{\text{laba bersih}}{\text{penjualan bersih}}$$

Tabel 7

Perhitungan Net Profit Margin PT Holcim Indonesia Tbk pada tahun 2014-2017
(Angka disajikan dalam jutaan rupiah)

Tahun	Laba Bersih	Penjualan Bersih	Hasil (%)
2014	659.867	9.483.612	7
2015	175.127	9.239.002	2
2016	(284.548)	9.458.403	(3)
2017	(758.045)	9.382.120	(8)

Sumber :www.idx.id

Berdasarkan hitungan *net profit margin* PT Holcim Indonesia Tbk terdapat perbedaan dan terus menurun dari tahun 2014-2017. Pada tahun sebelum PT Holcim Indonesia Tbk merger dengan PT Lafarge Cement Indonesia yakni tahun 2014 mendapatkan hasil perhitungan sebesar 7%. Pada saat PT Holcim Indonesia Tbk merger dengan PT Lafarge Cement Indonesia yakni pada tahun 2015 mendapat hasil perhitungan sebesar 2%. Pada tahun sesudah PT Holcim Indonesia Tbk merger dengan PT Lafarge Cement Indonesia yakni 2016 sebesar (3)% dan tahun 2017 sebesar (8)%. Dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan

PT Holcim Indonesia Tbk diukur dari *net profit margin* mengalami penurunan setelah merger hingga merger.

b) Gross Profit Margin

$$\text{gross profit margin} = \frac{\text{laba kotor}}{\text{penjualan bersih}}$$

Tabel 8
Perhitungan Gross Profit Margin PT Holcim Indonesia Tbk pada tahun 2014-2017 (Angka disajikan dalam jutaan rupiah)

Tahun	Laba Kotor	Penjualan Bersih	Hasil (%)
2014	2.776.265	9.483.612	29
2015	2.139.445	9.239.002	23
2016	1.930.866	9.458.403	20
2017	1.874.126	9.382.120	20

Sumber :www.idx.id

Berdasarkan hitungan *gross profit margin* PT Holcim Indonesia Tbk terdapat perbedaan dan terus menurun dari tahun 2014-2017. Pada tahun sebelum PT Holcim Indonesia Tbk merger dengan PT Lafarge Cement Indonesia yakni tahun 2014 mendapatkan hasil perhitungan sebesar 29%. Pada saat PT Holcim Indonesia Tbk merger dengan PT Lafarge Cement Indonesia yakni pada tahun 2015 mendapat hasil perhitungan sebesar 23%. Pada tahun sesudah PT Holcim Indonesia Tbk merger dengan PT Lafarge Cement Indonesia yakni 2016 sebesar 20% dan tahun 2017 sebesar 20%. Dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan PT Holcim Indonesia Tbk diukur dari *gross profit margin* mengalami penurunan setelah merger dan tidak ada peningkatan yang signifikan.

Rasio pasar

Rasio ini merupakan indikator untuk mengukur mahal murahnya suatu saham, digunakan untuk membantu investor dalam mencari saham yang memiliki potensi keuntungan dividen yang besar sebelum melakukan penanaman modal berupa saham. Namun rasio pasar tidak mempunyai ukuran yang menunjukkan tingkat efisiensi rasio serta tidak dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan secara keseluruhan jika dilihat berdasarkan harga saham maupun jika dipergunakan oleh pihak manajemen perusahaan.

Rasio pasar merupakan sekumpulan rasio yang menghubungkan harga saham dengan laba, nilai buku per saham, dan deviden. Rasio ini memberikan petunjuk mengenai apa yang dipikirkan investor atas kinerja perusahaan dimasa lalu serta prospek di masa mendatang (Moeljadi, 2006:75). Rasio ini memberikan informasi seberapa besar masyarakat (investor) atau para pemegang saham menghargai perusahaan, sehingga mereka mau membeli saham perusahaan dengan harga yang lebih tinggi dibandingkan dengan nilai buku saham (Sutrisno, 2003:256).

a) *Earning Per Share*

$$\text{Earning Per Share} = \frac{\text{laba bersih (EAT)}}{\text{Jumlah Saham}}$$

Tabel 9
Perhitungan Earning Per Share PT Holcim Indonesia Tbk pada tahun 2014-2017

Tahun	Laba Bersih EAT (Angka disajikan dalam jutaan rupiah)	Jumlah Saham	Hasil (Rp)
2014	659.867	7.662.900.000	86
2015	175.127	7.662.900.000	23
2016	(284.548)	7.662.900.000	(37)
2017	(758.045)	7.662.900.000	(98)

Sumber :www.idx.id

Berdasarkan hitungan *earning per share* PT Holcim Indonesia Tbk terdapat perbedaan dari tahun 2014-2017. Pada tahun sebelum PT Holcim Indonesia Tbk merger dengan PT Lafarge Cement Indonesia yakni tahun 2014 mendapatkan hasil perhitungan sebesar Rp 86. Pada saat PT Holcim Indonesia Tbk merger dengan PT Lafarge Cement Indonesia yakni pada tahun 2015 mendapat hasil perhitungan sebesar Rp 23. Pada tahun sesudah PT Holcim Indonesia Tbk merger dengan PT Lafarge Cement Indonesia yang mengalami kerugian yakni tahun 2016 sebesar Rp (37) dan tahun 2017 sebesar Rp (98). Dapat disimpulkan bahwa jumlah uang yang dihasilkan dari setiap lembar saham semakin kecil dan menurun yang akan merugikan pemegang saham.

b) *Price Earning Ratio*

$$Price\ Earning\ Ratio = \frac{\text{Harga Pasar Per Lembar}}{r\text{Pendapatan Per Lembar}}$$

Tabel 10
Perhitungan Price Earning Ratio PT Holcim Indonesia Tbk pada tahun 2014-2017

Tahun	Harga Pasar Per Lembar	Pendapatan Per Lembar	Hasil (kali)
2014	500	86	5,8
2015	500	23	21,7
2016	500	(37)	(13,5)
2017	500	(98)	(5,1)

Sumber :www.idx.id

Berdasarkan hitungan *price earning ratio* PT Holcim Indonesia Tbk terdapat perbedaan dari tahun 2014-2017. Pada tahun sebelum PT Holcim Indonesia Tbk merger dengan PT Lafarge Cement Indonesia yakni tahun 2014 mendapatkan hasil perhitungan sebesar 5,8 kali. Pada saat PT Holcim Indonesia Tbk merger dengan PT Lafarge Cement Indonesia yakni pada tahun 2015 mendapat hasil perhitungan sebesar 21,7 kali. Pada tahun sesudah PT Holcim Indonesia Tbk merger dengan PT Lafarge Cement Indonesia yang mengalami kerugian yakni tahun 2016 sebesar (13,5) kali dan tahun 2017 sebesar (5,1) kali. Dapat disimpulkan bahwa nilai *price earning ratio* yang rendah setelah melakukan merger menunjukkan tingkat pertumbuhan perusahaan yang cenderung rendah.

Hasil Analisis (SPSS) Analisis deskriptif

Pada bagian berikut akan mendeskripsikan data- data yang diperoleh dari perhitungan rasio-rasio kinerja keuangan dari laporan tahun 2014 sampai dengan 2017. Untuk perhitungan data dari laporan keuangan triwulanan ada pada lampiran. Kemudian menghitung rata-rata tiap rasio sebelum (2014 dan 2015) dan rasio sesudah (2016 dan 2017).

Salah satu cara agar dapat dengan mudah dipahami, maka analisis deskriptif adalah salah satu dari bagian statistic yang digunakan. Variable yang digunakan dalam analisa penelitian ini yaitu rasio Likuiditas, Solvabilitas, Aktivitas, rasio Pasar, dan rasio Profitabilitas.

Pada setiap variable yang digunakan dalam analisa memiliki dua indikator yakni pada variable Likuiditas (*Cash Ratio dan Current Ratio*), Solvabilitas (*Debt Ratio dan Debt Equity Ratio*), Aktivitas (*Total Assets Turn Over dan Fixed Assets Turn Over*), Pasar (*Earning Per Share dan Price Earning Ratio*), dan Profitabilitas (*Nett Profit Margin dan Gross Profit Margin*).

Berikut tabel dari perhitungan rata-rata rasio kinerja keuangan sebelum dan sesudah.

Tabel 11
Perhitungan Rata-Rata Rasio Sebelum dan Sesudah Merger

Rasio	Rata-rata sebelum merger	Rata-rata sesudah merger
Current ratio	56.875	49
Cash ratio	7.375	6.25
DR	49.75	60
DER	100.125	151.125
TATO	34.125	32.375
FATO	41	35.125
NPM	3.875	-4.375
GPM	25.875	19.5
EPS	26.25	-38.375
PER	18.6	-14.9375

Sumber: data diolah penulis

Berikut akan ditampilkan deskriptif data sebelum dan sesudah merger yang ditinjau dari nilai rata-rata, standard deviasi, nilai maksimum, dan nilai minimum. Dimana jika standard deviasi lebih besar daripada nilai rata-rata maka berarti data yang ada memiliki variasi yang besar. Begitu juga sebaliknya, jika standard deviasi lebih rendah daripada nilai rata-rata maka berarti data yang ada memiliki variasi rendah. Nilai maksimal menunjukkan nilai terbesar pada data, sedangkan nilai minimum menunjukkan nilai terkecil pada data. Berikut tabel 4.12 yang menunjukkan statistic deskriptif data pada periode sebelum dan sesudah merger.

Tabel 12
Hasil Statistik Deskriptif Sebelum dan Sesudah Merger

	N	Mi	Max	Mean	Std.Deviation
Sebelum merger	100	36.38	100.	36.38	28.11805
Sesudah merger	138	29.56	151.	29.56	52.18853

Kriteria pengujian Shapiro Wilk mengacu pada angka signifikansinya yaitu data berdistribusi normal apabila nilai signifikansinya >0.05, dan data dikatakan tidak berdistribusi normal apabila nilai signifikansinya <0.05.

Tabel 13
Hasil Uji Normalitas Shapiro Wilk Sebelum dan Sesudah Merger

	Statistic	df	Sig
Sebelum merger	.907	10	.264
Sesudah merger	.904	10	.243

Sumber : Hasil pengolahan data

Berdasarkan hasil uji Shapiro wilk diatas menunjukkan nilai signifikansi diatas 0.05. Pada sebelum merger menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0.26 > 0.05$ artinya data berdistribusi normal. Sedangkan pada sesudah merger menunjukkan nilai $0.243 > 0.05$ artinya data berdistribusi normal, sehingga dapat dilanjutkan dengan uji Paired T Test.

Paired Samples Test

		Pair 1	
		sebelum_merger - sesudah_merger	
Paired Differences	Mean	6.816	
	Std. Deviation	29.34	
	Std. Error Mean	9.280	
	95% Confidence Interval of the Difference	14.17861	
	T	.734	
	Df	9	
	Sig. (2-tailed)	.481	

Sumber : Hasil olah data

Dari tabel diatas didapat nilai t_{hitung} adalah 0.734 serta diperoleh nilai signifikansi sebesar 0.481. Dalam pengambilan keputusan pengujian paired T Test ini terdapat beberapa kriteria yakni pengambilan keputusan berdasarkan t tabel:

- Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima
- Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_1 diterima

Kemudian mencari tabel distribusi t dicari dengan derajat kebebasan (df) = $n-1$ atau $10-1=9$, dengan signifikansi 0.05 diperoleh nilai t tabel sebesar 2.262. Dicari di Ms Excel dengan cara pada cell kosong ketik =TINV(0.05,9) lalu enter.

Dapat disimpulkan bahwa berdasarkan t tabel H_0 diterima karena nilai t_{hitung} 0.734 < dari t tabel 2.262, artinya tidak ada perbedaan yang signifikan dari rata-rata rasio kinerja keuangan perusahaan sebelum dan sesudah merger.

Selanjutnya pengambilan keputusan berdasarkan signifikansi yaitu:

- Jika nilai signifikansi > 0.05 maka H_0 diterima
- Jika nilai signifikansi < 0.05 , maka H_0 ditolak atau H_1 diterima

Dapat dilihat dalam tabel uji *paired t test* nilai signifikansi sebesar 0.481. berarti nilai signifikansi $0.481 > 0.05$, jadi H_0 diterima. Artinya tidak ada perbedaan yang signifikan dari rata-rata rasio kinerja keuangan perusahaan sebelum dan sesudah merger.

Berdasarkan hasil penelitian tentang perbandingan kinerja keuangan sebelum dan sesudah merger pada PT Holcim Indonesia Tbk diperoleh hasil sebagai berikut:

Hasil analisis *paired t test* menyimpulkan tidak ada perbedaan yang signifikan rata-rata kinerja keuangan perusahaan baik sebelum maupun sesudah merger. Hal ini dikarenakan perbedaan nilai tiap-tiap rasio keuangan yang telah dihitung tidak jauh berbeda dari tahun 2014-2017.

Pada rasio likuiditas disimpulkan bahwa kinerja keuangan PT Holcim Indonesia Tbk diukur dari *Current ratio dan Cash ratio* sebelum dan saat melakukan merger dalam kondisi baik dan meningkat, namun setelah melakukan merger nilai *Current ratio dan Cash ratio*

menurun di tahun 2016 dan membaik ditahun berikutnya pada tahun 2017. Hasil ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yunita Elshadai Sajow (2016) yang berjudul Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Sebelum dan Sesudah Merger pada PT XL Axiata Tbk, menyimpulkan bahwa kinerja keuangan PT. XL Axiata Tbk sebelum merger lebih baik dan sesudah merger kinerja keuangan semakin memburuk karna banyak penurunan disebagian besar rasio keuangan. Kemudian penelitian Astri Raisatul Nikmah (2018) yang menyimpulkan rasio likuiditas, aktivitas, profitabilitas dan rasio pasar mengalami penurunan, sedangkan rasio leverage mengalami kenaikan. Namun berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Nur Syilfia Apriliana (2015) yang menyimpulkan bahwa rasio likuiditas, profitabilitas, aktivitas, dan rasio pasar terdapat perbedaan secara signifikan, sedangkan rasio solvabilitas tidak terdapat perbedaan secara signifikan. Artinya penelitian yang dilakukan oleh Nur Syilfia Apriliana (2015) kinerja keuangan perusahaan membaik setelah merger.

Pada rasio solvabilitas dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan PT Holcim Indonesia Tbk diukur dari *debt ratio* dan *debt equity ratio* mengalami penurunan dari tahun 2014-2017 dikarenakan total hutang yang terus bertambah besar setelah merger. Hasil ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yunita Elshadai Sajow (2016) yang menyimpulkan bahwa kinerja keuangan PT. XL Axiata Tbk sebelum merger lebih baik dan sesudah merger kinerja keuangan semakin memburuk karna banyak penurunan disebagian besar rasio keuangan. Kemudian penelitian Astri Raisatul Nikmah (2018) yang menyimpulkan rasio likuiditas, aktivitas, profitabilitas dan rasio pasar mengalami penurunan, sedangkan rasio leverage mengalami kenaikan. Namun hasil ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Nur Syilfia Apriliana (2015) yang menyimpulkan bahwa kinerja keuangan perusahaan membaik setelah merger.

Pada rasio aktiuvitas disimpulkan bahwa kinerja keuangan PT Holcim Indonesia Tbk diukur dari *total assets turn over* dan *fixed assets turn over* sebelum dan saat melakukan merger dalam kondisi baik dan tidak jauh berbeda, namun setelah melakukan merger nilai *fixed assets turn over* menurun di tahun 2016 dan membaik ditahun berikutnya pada tahun 2017. Hasil ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yunita Elshadai Sajow (2016) yang menyimpulkan bahwa kinerja keuangan PT. XL Axiata Tbk sebelum merger lebih baik dan sesudah merger kinerja keuangan semakin memburuk. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Astri Raisatul Nikmah (2018) yang menyimpulkan rasio likuiditas, aktivitas, profitabilitas dan rasio pasar mengalami penurunan, sedangkan rasio leverage mengalami kenaikan. Namun berbandijng terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Nur Syilfia Apriliana (2015) yang menyimpulkan bahwa kinerja keuangan perusahaan membaik setelah merger.

Pada rasio profitabilitas Dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan PT Holcim Indonesia Tbk diukur dari *net profit margin* dan *gross profit margin* mengalami penurunan setelah merger hingga merugi. Hasil ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yunita Elshadai Sajow (2016) yang menyimpulkan bahwa kinerja keuangan PT. XL Axiata Tbk sebelum merger lebih baik dan sesudah merger kinerja keuangan semakin memburuk. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Astri Raisatul Nikmah (2018) yang menyimpulkan rasio likuiditas, aktivitas, profitabilitas dan rasio pasar mengalami penurunan, sedangkan rasio leverage mengalami kenaikan. Namun berbandijng terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Nur Syilfia Apriliana (2015) yang menyimpulkan bahwa kinerja keuangan perusahaan membaik setelah merger.

Pada rasio pasar disimpulkan bahwa perhitungan *earning per share* dan *price earning ratio* mengalami penurunan artinya bahwa jumlah uang yang dihasilkan dari setiap lembar saham semakin kecil dan menurun yang akan merugikan pemegang saham. Hasil ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yunita Elshadai Sajow (2016) yang menyimpulkan bahwa kinerja keuangan PT. XL Axiata Tbk sebelum merger lebih baik dan sesudah merger kinerja keuangan semakin memburuk. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Astri Raisatul Nikmah (2018) yang menyimpulkan rasio likuiditas, aktivitas, profitabilitas dan rasio pasar mengalami penurunan, sedangkan rasio leverage mengalami kenaikan. Namun berbandijng terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Nur Syilfia Apriliana (2015) yang menyimpulkan bahwa kinerja keuangan perusahaan membaik setelah merger.

Pada analisis uji *paired sample t test* menyimpulkan bahwa rata-rata kinerja keuangan PT Holcim Indonesia Tbk tidak ada perbedaan yang signifikan dikarenakan penurunan dari perhitungannya keseluruhan rasio tidak jauh berbeda atau sedikit penurunan. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Payamta dan Setiawan (2004) yang menyimpulkan bahwa Hasil penelitian menunjukkan tidak adanya perbedaan kinerja yang signifikan untuk periode sebelum dan sesudah merger dan akuisisi baik dari return saham maupun rasio keuangan. Kemudian Helga dan Salamun (2006) menguji rasio likuiditas, rasio rentabilitas, rasio solvabilitas, menggunakan uji beda *paired sample t-test*, menunjukkan hasil aktivitas merger dan akuisisi yang dilakukan oleh perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pengumuman merger dan akuisisi. Namun berbanding terbalik dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yulianto (2008) yang memberikan hasil adanya perbedaan yang positif signifikan pada rasio keuangan setelah merger dan akuisisi. Dan penelitian yang dilakukan oleh Shinta (2008) menyatakan adanya perbedaan kinerja keuangan pada PT. Ades Water Indonesia, Tbk. (ADES) & PT. Medco Energi Internasional, Tbk (MEDC) sebelum dan setelah melakukan merger dan akuisisi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan perhitungan rasio keuangan tentang analisis perbandingan kinerja keuangan sebelum dan sesudah merger pada PT Holcim Indonesia Tbk, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pada rasio likuiditas disimpulkan bahwa kinerja keuangan PT Holcim Indonesia Tbk diukur dari *Current ratio* dan *Cash ratio* sebelum dan saat melakukan merger dalam kondisi baik dan meningkat, namun setelah melakukan merger nilai *Current ratio* dan *Cash ratio* menurun di tahun 2016 dan membaik ditahun berikutnya pada tahun 2017. Pada rasio solvabilitas dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan PT Holcim Indonesia Tbk diukur dari *debt ratio* dan *debt equity ratio* mengalami penurunan dari tahun 2014-2017 dikarenakan total hutang yang terus bertambah besar setelah merger. Pada rasio aktiuvitas disimpulkan bahwa kinerja keuangan PT Holcim Indonesia Tbk diukur dari *total assets turn over* dan *fixed assets turn over* sebelum dan saat melakukan merger dalam kondisi baik dan tidak jauh berbeda, namun setelah melakukan merger nilai *fixed assets turn over* menurun di tahun 2016 dan membaik ditahun berikutnya pada tahun 2017.

Pada rasio profitabilitas Dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan PT Holcim Indonesia Tbk diukur dari *net profit margin* dan *gross profit margin* mengalami penurunan setelah merger hingga merugi. Pada rasio pasar disimpulkan bahwa perhitungan *earning per share* dan *price earning ratio* mengalami penurunan artinya bahwa jumlah uang yang dihasilkan dari setiap lembar saham semakin kecil dan menurun yang akan merugikan pemegang saham. Pada analisis uji *paired sample t test* menyimpulkan bahwa rata-rata kinerja keuangan PT Holcim Indonesia Tbk tidak ada perbedaan yang signifikan dikarenakan penurunan dari perhitungannya keseluruhan rasio tidak jauh berbeda atau sedikit penurunan

REFERENSI

- Aliwu, P., Cahyaningsih, & Se. (2012). Perbandingan Kinerja Keuangan dan Kesehatan Bank Sebelum dan Sesudah Merger Bank CIMB Niaga Tbk. (Studi Kasus Merger Pada Bank Niaga Tbk. dan Bank Lippo Tbk.). *Manajemen Bisnis Telekomunikasi Dan Informatika*, 1–25.
- Amalia, L. (2012). *Perbandingan Kinerja Keuangan PT. Bank CIMB Niaga Tbk, Sebelum dan Sesudah Merger di Bursa Efek Indonesia*. Universitas Jember.
- Astuti, R. (2009). *Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perusahaan Sebelum dan Sesudah Akuisisi*. Universitas Sanata Dharma.
- Fathun, N. (2015). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perusahaan Sebelum dan Sesudah Merger dan Akuisisi, 9(1).
- Indrasari, M., M Momin, M., Syamsudin, N., Newcombe, P., & Permana, S. (2018). Influence of Motivation and Quality of Work Life on The Performance of Employees. *Jurnal Terapan Manajemen dan Bisnis*, 4(1), 42-48.

- Marzuki, M. A. (2013). Kinerja Keuangan Sebelum dan Sesudah Akuisisi: Studi Pada PT Bank CIMB Niaga. *Ilmu Dan Riset Manajemen*, 1, 222–238.
- Mazidah, N. (2018). *Pengaruh Pelatihan dan Motivasi terhadap Kinerja Karyawan dengan Disiplin Kerja Sebagai Variabel Intervening*. Universitas Islam Indonesia.
- Meliangan, S., Tommy, P., & Mekel, P. (2014). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Antara Bank BCA (Persero) Tbk dan Bank CIMB Niaga (Persero) Tbk. *Ekonomi Manajemen Bisnis Akuntansi*, 2(3), 116–125.
- Nugraheni, Y., & Widyaningrum, A. Y. (2019). Dinamika Sikap Warga atas Program CSR Bank Sampah Gunung Anyar Surabaya. *Jurnal Studi Komunikasi*, 3(1), 41-56.
- Pandjaitan, F. (2016). *Analisis Kinerja Keuangan pada Bank CIMB Niaga Setelah dan Sebelum Marger*. Universitas Diponegoro Semarang.
- Putra, A. (2013). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Sebelum dan Sesudah Merger Tahun 2008 (Studi Kasus Pada Bank CIMB Niaga Periode 2003-2013). *Jurnal Manajemen Bisnis*, 2008(3), 1–7.
- Sisbintari, I. (2010). Analisis Komperatif CAR, LDR, ROA dan ROE Sebelum dan Sesudah Merger Pada Pt. Bank Cimb Niaga. *Jurnal Profit*, 6(2), 163–173.
- Susilo, D., & Kodir, A. (2016). Women's Leadership through the Context of Rembang Movement.
- Susilo, D., & Putranto, T. D. (2017, December). Indonesian youth on social media: study on content analysis. In *2017 International Seminar on Social Science and Humanities Research (SSHHR 2017)*. Atlantis Press.
- Vinda, W., Mangantar, M., & Sumarauw, J. (2016). Perbandingan Kinerja Keuangan Pada PT. Bank Cimb Niaga. Tbk dan PT. Bank OCBC NISP. Tbk Periode 2013-2014. *Berkala Ilmiah Efisiensi*, 16(1), 905–913.